



Metode Pendidikan Hati Perspektif Ibnu Al-Qayyim Al-Jauziyah Serta Urgensinya Terhadap Pendidikan Islam

Pancarian Harahap¹, Afrahul Fadhillah Daulai², Mahariah³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia
Jalan Williem Iskandar Pasar V Medan Estate, 20371

Email: pancarianhrp29@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian yang telah dilakukan dengan judul “Metode Pendidikan Hati Perspektif Ibnu Al-Qayyim Al-Jauziyah Serta Urgensinya Terhadap Pendidikan Islam”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu meneliti bahan-bahan kepustakaan atau literatur yang berkaitan dengan masalah penelitian dengan memilih, membaca, menelaah dan meneliti buku-buku atau sumber tertulis lainnya yang relevan dengan judul penelitian yang terdapat dalam sumber-sumber pustaka, yang dapat dijadikan sumber rujukan untuk menyusun suatu laporan ilmiah. Berdasarkan hasil penelitian berdasarkan rumusan masalah bahwa urgensi dari terapi penyakit hati ini, sesuai dengan apa yang menjadi tujuan pendidikan Islam yaitu mendidik agar anak memiliki iman serta bertakwa kepada Allah dan dari keimanan dan ketakwaan itu peserta didik akan memiliki akhlak yang baik dan nantinya akan membawa anak tersebut kepada kebaikan dunia dan akhirat. Dalam pendidikan Islam yang menjadi sasaran utamanya adalah hati. Pentingnya terapi penyakit hati atau pendidikan hati dalam pendidikan Islam tidak lain karena apabila hatinya tidak sehat dan berpenyakit maka tindakan yang akan dilakukan seseorang itu pasti akan buruk juga.

Kata Kunci: Urgensi, Pendidikan hati, pendidikan Islam

ABSTRACT

The research was conducted with the title "Heart Education Method from Ibn Al-Qayyim Al-Jauziyah's Perspective and Its Urgency for Islamic Education". This research uses the library research method, namely researching library materials or literature related to the research problem by selecting, reading, reviewing and researching books or other written sources that are relevant to the research title contained in the sources. library, which can be used as a reference source for compiling a scientific report. Based on the results of research based on the problem formulation, the urgency of this liver disease therapy is in accordance with the aim of Islamic education, namely to educate children so that they have faith and are devoted to Allah and from that faith and piety, students will have good morals and will later bring children for the good of this world and the hereafter. In Islamic education the main target is the heart. The importance of liver disease therapy or

liver education in Islamic education is none other than because if the liver is unhealthy and diseased then the actions that a person will take will definitely be bad too.

Keywords: Urgency, heart education, Islamic education

Pendahuluan

Menurut Ahmad Tafsir, “masalah paling besar dalam pendidikan ialah pendidikan yang masih menghasilkan koruptor, lulusan yang ingin menang sendiri, lulusan yang memaksakan kehendak, dan sebangsanya” (Ahmad Tafsir, 2006: 125). Hal ini tentu menyimpang dari tujuan yang diharapkan di dalam sebuah pendidikan. Sangat disayangkan apabila akhir dari proses panjang pendidikan dicerderai oleh ambisi untuk mendapatkan pujian dan pengakuan (dengan cara yang tidak dibenarkan). Hilang sudah beriman, bertakwa, berakhlak mulia dan bertanggungjawab dari tujuan pendidikan, bahkan hal itu terjadi diakhir proses pendidikan formal. Fenomena negatif terutama berkaitan dengan permasalahan moral merupakan salah satu permasalahan sosial yang sering muncul pada masyarakat. Adapun fenomena yang terjadi di tengah-tengah masyarakat terkait dengan dekadensi moral atau berbagai persoalan sosial, diantaranya:

- a) Gaya hidup ala barat yang teraktualisasi melalui pergaulan sehari-hari
- b) Meningkatnya penggunaan narkoba bahkan pengguna dibawah umur
- c) Korupsi, perampokan, nepotisme, pembunuhan antar keluarga, konflik sosial, dan ketidakadilan hukum
- d) Gaya hidup hedonis, gaya hidup seks bebas, dan akses konten pornografi oleh kalangan remaja,
- e) Murid yang melawan, memukul, bahkan melakukan pelecehan terhadap gurunya, dan lain-lain.

Dilihat dari pendekatan moral dan sosial, berbagai fenomena sosial yang muncul akhir-akhir ini cukup mengkhawatirkan. Fenomena dalam menyelesaikan masalah dengan kekerasan menjadi hal yang tidak lagi lazim terdengar oleh telinga kita. Penekanan dan pemaksaan kehendak satu kelompok terhadap kelompok lain dianggap biasa. Berkaca pada kondisi demikian, pendidikan ini seperti sedang kehilangan fungsinya yang seharusnya menjadi alat transformasi nilai-nilai luhur peradaban bangsa. Padahal keberadaan sebuah pendidikan memiliki posisi yang sangat sentral dalam pembangunan bangsa dan negara dalam segala bidang.

Manusia telah menyadari bahwa segala macam penyakit apapun namanya dan bagaimanapun kecilnya adalah yang membahayakan bagi dirinya sendiri, bahkan juga mungkin kehidupannya. Oleh karena itu, mereka selalu berusaha untuk menjaga sebisa mungkin kesehatan mereka agar tidak terkena penyakit. Tetapi sayangnya, hal tersebut hanya terbatas pada kesehatan jasmani saja, dan tidak menghiraukan penyakit rohani (hati) bahkan menganggapnya sebagai masalah sepele. Padahal siapa saja rentan mengidap penyakit rohani jika tidak diperlakukan sebagaimana mestinya. Allah Swt. berfirman dalam QS. Al-Baqarah ayat 10 :

فِي قُلُوبِهِمْ مَّرَضٌ فَزَادَهُمُ اللَّهُ مَرَضًا ۖ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ بِمَا كَانُوا يَكْذِبُونَ

Artinya: “*Dalam hati mereka ada penyakit, lalu ditambah Allah penyakitnya; dan bagi mereka siksa yang pedih, disebabkan mereka berdusta* (Q.S Al-Baqarah : 10).

Menurut Muhammad Zaen, *qalb* berdasar ayat-ayat *qalb* dan hadis adalah diibaratkan dengan karakter pagar pintu masuk sesuatu dari *shadr* dan *fuad* atau pintu keluar dari *fuad* ke *shadr* atau pintu keluarnya cahaya dari *fuad* ke *shadr*. *Qalb* ibarat

pagar antara halal dan haram, pagar antara pengaruh setan dan pengaruh malaikat dan pagar antara dunia dan akhirat. Al-Ghazali menegaskan hati adalah raja yang mengatur dan mengarahkan semua anggota badan baik akal, *nafs*, mata, telinga, dan tubuh manusia (Suparlan, 2015: 17).

Kata *fuad* dengan berbagai bentuknya terdapat pada 16 ayat. *Fuad* adalah bagian tengahnya *qalb*, tutupnya *qalb* dan pusatnya *qalb* sebagai pusat kejernihan kebaikan, tempat cahaya dari *Qalb*. *Fuad* menurut Quraish Shihab, sesuatu dalam diri manusia yang menampung persoalan yang tidak didiskusikan lagi karena akal sudah selesai memikirkan sehingga sudah mantap. Muhammad Zaen, setelah mengkaji ayat yang terkait dengan kata *fuad* mengatakan adalah hati terdalam, menurutnya bersemayamnya roh diduga kuat ada pada *fuad*. *Fuad* disebut juga dengan hati nurani sebagai sumber cahaya atau mata air kebenaran.

Penjelasan ketiga makna *shadr*, *qalb* dan *fuad*, mempertegas pada kita bahwa masing-masing istilah memiliki makna yang berbeda, demikian pula fungsinya. *Shadr* di maknai sebagai hati paling luar yang masih bisa merasakan kesempitan dan kelapangan dada. *Qalb* di makna isi setengah hati yang fungsinya adalah mengenal dan memahami. *Qalb* bisa memerankan secara maksimal potensinya sehingga disebut *qalb salim*. *Fuad* dimaknai sisi dalam *qalb* yang berperan sebagai wadah sekaligus mengilhamkan kebenaran kepada *qalb*. Dengan demikian hati dalam bentuk tunggal konteksnya adalah tanggung jawab. Kata *Shadr*, *qalb* dan *fuad* dalam bentuk jamak dalam rangkaian ayat-ayat Alquran digunakan untuk makna yang menunjukkan sifat dan potensi hati yang dalam realitasnya menunjukkan keanekaragaman (Suparlan, 2015: 18).

Dari pemaparan di atas secara etimologi mengenai hati, Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah menegaskan definisi hati secara terminology mengenai hati yang sehat adalah hati yang selamat dari *syahwat* yang menyelisihi perintah dan larangan Allah dan selamat dari *syubhat* yang bertentangan dengan kabar dari Allah, selamat dari penghambaan pada selain Allah, selamat dari berhukum pada selain hukum Rasulullah. Sedangkan hati yang mati, hati yang tidak mengenal Tuhannya. Hati yang sakit, adalah hati yang hidup tetapi berpenyakit.

Pendidikan mempunyai andil dalam membentuk perilaku peserta didik, sehingga untuk menghasilkan perilaku peserta didik yang baik harus dibentuk oleh pendidikan yang baik juga serta tepat (Albar Adetary Hasibuan, 2015: 43). Apabila sebuah pendidikan hanya berorientasi pada materi, maka pendidikan ini akan menghasilkan banyak orang pintar dan sedikit orang baik bahkan orang jujur (Hamka Abdul Aziz, 2012: 169).

Sebagaimana yang telah dipaparkan pada latar belakang masalah, maka penulis menyimpulkan tujuan artikel ini berupa Mendeskripsikan metode pendidikan hati serta Mendeskripsikan tentang urgensi metode pendidikan hati menurut Ibnu Al-Qayyim Al-Jauziyyah terhadap pendidikan Islam.

Metode

Dilihat dari tempat pelaksanaan, penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (*libarary research*), yaitu meneliti bahan-bahan kepustakaan atau literatur yang berkaitan dengan masalah penelitian dengan memilih, membaca, menelaah dan meneliti buku-buku atau sumber tertulis lainnya yang relevan dengan judul penelitian yang terdapat dalam sumber-sumber pustaka, yang dapat dijadikan sumber rujukan untuk menyusun suatu laporan ilmiah (Abdurrahmat Fathoni, 2011: 95).

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif analisis. Deskriptif analitis (*descriptive of analyze research*), yaitu pencarian berupa fakta, hasil dari ide

pemikiran seseorang melalui cara mencari, menganalisis, membuat interpretasi serta melakukan generalisasi terhadap hasil penelitian yang dilakukan. Prosedur penelitian ini adalah untuk menghasilkan data deskriptif yang berupa data tertulis setelah melakukan analisis pemikiran (*content analyze*) dari suatu teks (S. Margono, 2014).

Pendekatan kualitatif yaitu pendekatan yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah dimana peneliti adalah instrumen kunci (Sugiyono, 2005:3). Pendekatan kualitatif pada hakikatnya mengamati orang dalam lingkungan hidupnya. Berinteraksi dan berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya (Sugiyono, 2018:180).

Sejalan dengan itu, adapun yang dimaksud dengan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2007:6).

Hasil dan Pembahasan

1. Biografi dan Riwayat Hidup Singkat Ibnu Al-Qayyim Al-Jauziyah

Nama lengkapnya adalah Al-Muhaqqiq Al-Hafizh Syamsuddin Abu Abdillah Muhammad bin Abu Bakar bin Ayyub bin Sa'ad Hariz Az-Zar'i AdDimasyqi Damaskus, yang dikenal dengan nama Ibnu Qayyim alJauziyyah dengan menisbatkan kepada madrasah yang didirikan oleh Yusuf bin Abdurrahman al-Jauzi, yang merupakan ayah beliau selaku pengurus madrasah ini, dan beliau masyhur dengan sebutan Qayyim alJauziyyah (Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, 2018:27). Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dilahirkan pada tahun 691 Hijriah di desa Izra' salah satu desa di Hauran, kemudian pindah ke kota Damaskus untuk belajar pada ulama yang ada di sana. Ia menetap belajar pada Ibnu Taimiyah dengan sempurna sesudah kembali dari Mesir menuju Damaskus pada tahun 712 H sampai wafatnya di tahun 728 H.

Dengan demikian, masa kebersamaan Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dengan gurunya itu berlangsung selama enam belas tahun. Selama itu pula beliau begitu dekat dengan Ibnu Taimiyah dan menimba ilmu langsung darinya. As-Sākhawī (wafat tahun 902 H) menuturkan bahwa Ibnu Qayyim alJauziyyah adalah pemuka para murid Ibnu Taimiyah. Dia adalah mutiaranya dan juga pengarang banyak buku (Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, 2006:9)

Ayah beliau berkedudukan sebagai seorang qayyim (pendiri dan pengawas madrasah al-Jauziyyah, sehingga diberi gelar Qayyimul jauziyyah. Anak keturunannya pun terkenal dengan sebutan tersebut, hingga salah seorang diantara anak-anaknya diberi julukan Ibnu Qayyim al-Jauziyyah. Al-Jauziyyah sendiri termasuk salah satu madrasah madzhab Hanbali terbesar di Damaskus Syria. Pada tahun 1327 H, madrasah tersebut diakui negara, lalu untuk beberapa waktu ditutup sehingga dibuka kembali oleh Jam'iyyah al-Is'af al-Khairiyyah sebagai madrasah untuk pendidikan anak-anak. Pada tahun 1935 M, madrasah tersebut mengalami kebakaran di saat terjadi revolusi Suriah terhadap penjajahan Prancis setelah itu bangunannya direnovasi kembali (Salahuddin 'Ali Abdul Mawjud, 2006;25-26).

Ibnu Qayyim al-Jauziyyah merupakan seorang ahli ibadah terutama dalam shalat tahajud dan orang yang lama dalam shalatnya, hingga Ibnu Katsir mengatakan tentangnya, "Saya tidak mengetahui di alam ini di zaman kita yang banyak ibadah darinya (Ibnu Qayyim al-Jauziyyah) dan ia memiliki cara dalam shalat, di mana shalatnya panjang sekali (lama), memanjangkan ruku' dan sujudnya, sehingga pernah sesekali waktu ia dicerca oleh kawannya, tetapi ia tidak menyerah sedikitpun, semoga Allah memberikan rahmat kepadanya".

Banyak ungkapan para penulis biografinya tentang ibadah, zuhud, dan kejujurannya, dengan ungkapan yang begitu banyak tentangnya. Bukti kecintaan Ibnu Qayyim al-Jauziyyah terhadap ilmu pengetahuan pun tampak dalam luasnya materi-materi keilmuan yang dimilikinya serta hobinya dalam mengoleksi kitab-kitab. Karyakaryanya sangatlah banyak, yang sudah dicetak lebih dari 30 kitab, antara lain *Thibbul Qulub*, *Madarij As-Salikin*, *Tariq Al-Hijratin*, *Ad-Da' wa Ad-dawa'*, *Ighatsah Al-Lahfan*, *Al-Fawaid*, dan lainnya (Salahuddin 'Ali Abdul Mawjud, 2006:27).

Dari keterangan ini, maka jelaslah bahwa gelar Ibnu Al-Qayyim yang terkenal adalah Ibnu Al-Qayyim Al-Jauziyyah. Oleh karena itu para ulama ahli biografi tokoh menyandarkan gelar tersebut kepada Ibnu al-Qayyim al-Jauziyyah. Secara garis besar Ibnu al-Qayyim al-Jauziyyah adalah keturunan keluarga seorang ulama besar yang nama ayahnya adalah Abu Bakar yaitu seorang Ulama currator (Qayyim) Madrasah al-Jauzoyyah di Damaskus, dengan jabatan ayahnya itulah Ibnu al-Qayyim dikenal dengan Ibnu al-Qayyim al-Jauziyyah.

2. Pendidikan Hati Menurut Ibnu Al-Qayyim Al-Jauziyyah Dalam Buku *Thibbul Qulub*

Menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, pendidikan secara bahasa diambil dari kata *tarbiyah* yang memiliki arti merawat, menumbuhkan, mendidik, memimpin, memiliki, memperbaiki, dan menguatkan. Kemudian dari kata *Ar-Rab* yang bermakna memiliki, majikan, guru, pendidik, yang menegakkan, yang memberi nikmat, yang mengurus dan yang memperbaiki (Abdurrahman An Nahlawi, 2010:17). Kemudian diambil dari kata *Ar-Rabbāni* yaitu *'ālim* yang mengajar, yang memberi pengetahuan dan ilmu yang besar manfaatnya. *Al-Tarbiyah* yang mencakup empat unsur sebagaimana dikemukakan Abdur Rahman Al-Bani, bahwa kata tersebut cukup menggambarkan keluasan dan ketepatannya. Dengan demikian istilah pendidikan disini dinisbatkan dengan *al-Tarbiyah*. Empat unsur yang dimaksud Abdurrahman An Nahlawi, (2010:19) adalah:

- a. Memelihara pertumbuhan fitrah manusia
- b. Mengembangkan potensi dan kelengkapan manusia yang beraneka macam (terutama akal budinya)
- c. Mengarahkan fitrah dan potensi manusia menuju kesempurnaan
- d. Melaksanakan secara bertahap sesuai dengan irama perkembangan anak.

Dengan demikian pendidikan berarti membimbing, merawat, menjaga anak serta membinanya dengan baik, mengarahkan mereka dengan pendidikan secara bertahap sedikit demi sedikit hingga meninggalkan masa kanak-kanak sampai masa-masa selanjutnya, membimbing dan menyiasati urusan mereka untuk kebaikan dirinya, begitu pula memperhatikan urusannya dengan menumbuhkembangkan sehingga mencapai kesempurnaan, sampai dia bisa mengajarkan kepada manusia yang lain, tumbuh berangsur bersama mereka dan dapat menyelesaikan setiap permasalahan mulai dari permasalahan yang kecil sampai yang besar.

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan mengandung dua aspek; pertama, yang berkaitan dengan ilmu pendidik dimana membimbing dengan ilmunya maka ia menyempurnakannya, menjaga dan merawatnya seperti menjaga pemilik harta terhadap hartanya. Kedua, mendidik manusia dengan ilmu bersama mereka seperti orang tua mendidik anaknya. Adapun makna dari pendidikan; yang pertama, adalah pendengaran yang digunakan untuk mendengarkan ilmu. Kedua, akal dan pemahaman. Ketiga, merawat dan menjaganya supaya tidak hilang. Keempat, menyampaikan ilmu dan mengajarkannya kepada manusia sebagai salah satu faktor yang kuat untuk menambah ilmu (Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, 142)

Dengan demikian pendidikan berarti membimbing, merawat, menjaga anak serta membinanya dengan baik dengan tujuan agar bertakwa kepada Allah dan bermanfaat bagi khalayak banyak, mengarahkan mereka dengan pendidikan secara bertahap sedikit demi sedikit hingga meninggalkan masa kanak-kanak sampai masa-masa selanjutnya, membimbing dan menyiasati urusan mereka untuk kebaikan dirinya, begitu pula memperhatikan urusannya dengan menumbuhkembangkan sehingga mencapai kesempurnaan, sampai dia bisa mengajarkan kepada manusia yang lain, tumbuh berangsur bersama mereka dan dapat menyelesaikan setiap permasalahan mulai dari permasalahan yang kecil sampai yang besar.

3. Tujuan Pendidikan Perspektif Ibnu Al-Qayyim Al-Jauziyah

Adapun tujuan Pendidikan menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah adalah menjaga kesucian (fitrah) manusia dan melindunginya agar tidak menyimpang serta mewujudkan dalam dirinya ubudiyah (penghambaan) kepada Allah. Tujuan mulia yang dicintai oleh Allah swt. menurut Ibnu Qayyim: “Allah menciptakan makhluk demi hal yang Dia cintai dan yang Dia perintahkan, yaitu menyembahNya semata ...” (Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, 2010:56).

Jadi tujuan utama pendidikan menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah adalah mencetak generasi yang taat kepada Allah. Selain tujuan utama ada juga tujuan lain, yaitu tujuan-tujuan yang menjadi penyempurna tujuan utama yakni untuk menanamkan karakter baik kepada anak didik, guna merealisasikan kemaslahatan dan kebahagiaan hidupnya, termasuk didalamnya mengajarkan etika dalam berbicara, tidur, berpakaian, dan etika ketika bermuamalah dengan sesama. Disamping pengajaran tentang etika dan adab dalam kehidupan sehari-hari, maka pendidikan juga berfungsi untuk menumbuhkan dan sekaligus mengarahkan bakat anak didik, dan semua itu dilakukan setelah mengajarkan yang terpenting yaitu masalah pembinaan keagamaan.

Sejalan dengan itu, tujuan pendidikan menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah adalah menumbuhkembangkan seluruh potensi anak, memelihara fitrah, dan menjaganya dari penyimpangan serta merealisasikan arti ibadah kepada Allah SWT. Karena hal ini sesuai dengan tujuan Allah menciptakan manusia, Dia menciptakan manusia agar beribadah kepada-Nya dan ini adalah tujuan utama mereka. 7 Dalam hal ini sebaga perwujudan dari fiman-Nya:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.” (QS. Adz- Dzāriyāt: 56).

Berdasarkan ayat itu berarti bahwa makhluk berakal yang diciptakan Allah hanya dua jenis yakni jin dan manusia. Maksud Allah menciptakan jin dan manusia adalah لِيَعْبُدُونِ Agar mereka beribadah kepada-Ku”. Hal itu karena di dalam beribadah itu terkandung manfaat yang besar bagi manusia, ibadah itu akan dibalas berlipat ganda oleh Allah, dan orang yang beribadah akan disayangi-Nya. Bagi Allah tidak akan ada kerugian apapun seandainya ada hamba-Nya yang ingkar, justru manusia itu sendiri yang akan mendapatkan kerugian (Salman Harun, 2013: 33-34)

Segala aktivitas pendidikan seseorang di dunia yang bisa mendatangkan cinta dan ridha Allah akan selalu bernilai ibadah dan pelakunya akan mendapatkan pahala, karena ruang lingkup ibadah mencakup segala dimensi kegiatan manusia. Dalam hal ini Ibnu Taimiyyah menyatakan bahwa “Ibadah adalah segala sesuatu yang Allah ta’ala cintai dan ridhai baik berupa perkataan maupun perbuatan yang nampak maupun yang tersembunyi” (Ahmad bin Taimiyyah, 2004: 14).

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa, tujuan pendidikan secara sederhana adalah menjadikan manusia yang berkarakter, berilmu dan berakhlak baik yang senantiasa bertakwa kepada Allah SWT, dan memiliki hubungan yang baik kepada sesama manusia, makhluk hidup bahkan kepada hewan sekalipun.

4. Metode Pendidikan Hati Perpektif Ibnu Al-Qayyim Al-Jauziyyah Dalam Upaya Penyembuhan Penyakit Hati

Dalam bukunya Terapi Penyakit Hati, Ibnu Qayyim menjelaskan bahwa penyakit hati banyak dipengaruhi oleh maksiat. Karena maksiat diantaranya dapat melemahkan hati, membutakan hati, menjatuhkan martabat pelakunya di hadapan Allah dan manusia, serta masih banyak kerugian yang ditimbulkannya dari maksiat tersebut. Oleh karena itu Ibnu Qayyim mengisyaratkan agar manusia dapat memerangi syahwatnya agar terhindar dari maksiat.

Ibnu Qayyim juga berkata, "Hati bisa sakit selayaknya badan sakit dan obatnya adalah tobat dan menjaganya dari debu, sebagaimana menjaga cermin dari debu, dan membersihkannya dengan zikir' dan telanjang sebagaimana telanjangnya badan dan perhiasannya adalah takwa; lapar dan haus sebagaimana laparnya badan, dan makanan dan minumannya adalah ma'rifatullah 'mengetahui Allah', cinta kepada Allah, tawakkal dan mengembalikan sesuatu kepada Allah serta berbakti kepada-Nya".

Obat-obat hati yang ditunjukkan Ibnu Qayyim tersebut tidak dapat dicapai, kecuali dengan melalui kesungguhan (mujahadah) yang tinggi terhadap hati dan jiwa, diikuti dengan senantiasa memerangi hawa nafsu dan setan, serta dunia dan segala isinya, dari perhiasan dunia dan daya tariknya (Abdul Hamid Al-Baladi, 2003: 41)

Menurut Ibnu Qayyim ada dua cara mengatasi dan menyembuhkan penyakit hati, yaitu:

- a. Menjaga kekuatan mental; Ibnu Qayyim al-Jauziyyah menjelaskan bahwa salah satu upaya yang harus dilakukan orang yang memiliki penyakit hati adalah menjaga kekuatan mentalnya, dengan ilmu yang bermanfaat dan melakukan berbagai ketaatan. Hatinya harus dipaksa untuk mendengarkan nasihat dan ilmu yang bersumber dari al-Qur'an dan sunnah, serta fisiknya dipaksa untuk melakukan ibadah dan ketaatan. Karena ilmu dan amal merupakan nutrisi bagi hati manusia.
- b. Menghindari hal-hal yang membuat penyakit lebih parah; Ibnu Qayyim al-Jauziyyah menyatakan orang yang sakit hati harus menghindari segala sesuatu yang bisa memperparah penyakit dalam hatinya, yaitu dengan menjauhi semua perbuatan dosa dan maksiat. Dia hindarkan dirinya dari segala bentuk penyimpangan, karena dosa dan maksiat adalah sumber penyakit bagi hati.

Sejalan dengan itu, berikut peneliti akan menjabarkan lebih lanjut pandangan Ibnu Qayyim tentang metode atau upaya-upaya dalam penyembuhan penyakit hati manusia :

- a. Mentauhidkan Allah

Hal yang paling utama dalam terapi penyakit hati adalah mentauhidkan Allah dan menjauhkan syirik, ikhlas, serta beriman dengan keimanan yang benar. Sesungguhnya hanya Allah lah yang patut disembah, tidak ada kenikmatan, kebaikan hatinya. Setiap muslim wajib meyakini milik Allah Swt. semua yang ada di langit, di bumi, dan diantara keduanya, semua itu adalah Oleh karena itu wajib bagi setiap muslim untuk mentauhidkan Allah, beribadah hanya kepada-Nya, merasa takut, harap, cinta, tawakkal, taubat, memohon, meminta hanya kepada Allah semata.

Dengan mentauhidkan Allah, hati menjadi hidup, sehat, selamat dan bahagia.

b. Membaca Al-Qur'an dan memahami makna isi kandungannya

Al-Qur'an merupakan obat penyakit hati yang pertama dan Al Qur'an adalah obat dari segala macam penyakit yang ada pada manusia. Sebagaimana firman Allah Swt. :

يَأَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

Artinya: *"Hai manusia, Sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman."* (QS. Yunus : 57).

Dalam ayat lain Allah Swt. berfirman :

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

Artinya: *"Dan Kami turunkan dari Al Quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al Quran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian".* (QS. Al-Isra :82)

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa Ibnu Qayyim berpendapat inti dari penyakit hati yang ada pada manusia itu adalah syubhat dan nafsu syahwat. Sedangkan Al-Qur'an adalah penawar bagi kedua penyakit tersebut, karena didalam Al-Qur'an terdapat penjelasan-penjelasan yang akurat, yang membedakan antara yang haq dan yang bathil, sehingga penyakit syubhat hilang.

Sementara itu penyembuhan al-Qur'an terhadap penyakit syahwat, karena di dalam al-Qur'an terdapat hikmah, nasihat yang baik, mengajak zuhud di dunia dan lebih mengutamakan akhirat. Dalam upaya mengobati hati dengan al-Qur'an, tidak cukup hanya dengan membacanya saja, tetapi juga harus memahami isinya, mengambil pelajaran, dan mematuhi hukum-hukum yang terkandung di dalamnya.

Sebagaimana Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, Ibnu Taimiyah juga berpendapat bahwa Al-Qur'an adalah penyembuh bagi penyakit hati yang berada di dalam dada dan bagi orang yang didalam hatinya ada penyakit keraguan dan syahwat. Di dalam al-Qur'an terdapat keterangan yang menghilangkan kebatilan dan syubhat yang dapat merusak ilmu, pemahaman dan kesadaran hingga segala sesuatu secara hakiki. Didalamnya juga terdapat hikmah dan nasihat yang baik, seperti dorongan berbuat baik, ancaman dan kisah-kisah yang didalamnya terdapat pelajaran yang berpengaruh pada sehatnya hati.

Al-Qur'an juga merupakan penyembuh dari penyakit yang mendorong kepada kehendak-kehendak buruk. Dengan al-Qur'an, hati dan kehendak menjadi sehatserta kembali kepada fitrahnya sebagaimana kembalinya badan pada keadaan yang semula, yaitu nilai-nilai keimanan dan al-Qur'an yang membawanya kepada kesucian dan menolongnya untuk melakukan perbuatan baik (Kholilur Rochman, 2009). Al-Qur'an sungguh dapat menghilangkan penyakit yang dapat mengantarkan pada keinginan-keinginan jelek (rusak) hingga baiklah hati.

Selanjutnya, Ibnu Katsir dalam kitab tafsirnya menyatakan bahwa sesungguhnya al-Qur'an sebagai obat (penawar) dan rahmat bagi kaum yang beriman. Bila seseorang mengalami keraguan, penyimpangan dan kegundahan yang terdapat dalam hati, maka al-Qur'an lah yang menjadi obat (penawar) semua itu. Disamping itu al-Qur'an juga merupakan rahmat yang membuahkan kebaikan dan mendorong untuk melakukannya.

Jadi menurut peneliti memang benar bahwa al-Qur'an adalah obat yang paling mujarab bagi sakitnya hati. Karna al-Qur'an berisi anjuran anjuran agar kita menaati perintah Allah Swt, dengan membaca al-Qur'an dan memahami isi kandungannya,

sebagai orang yang beriman manusia bisa membentengi diri agar tidak melakukan perbuatan-perbuatan buruk sehingga kita terhindar dari penyakit hati.

c. *Do'a*

Do'a merupakan sarana penyembuh penyakit hati yang paling indah. Karena dengan berdo'a, seorang hamba akan merasa dekat dengan penciptanya, karena dengan do'a seseorang akan menghadap kepada Tuhan Nya untuk merapihkan kekacauan hatinya dan menghilangkan sedih, kegundahan yang ada dalam hatinya. Allah Swt. berfirman :

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا إِلَىٰ أُمَمٍ مِّن قَبْلِكَ فَآخَذْنَاهُمْ بِالْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ لَعَلَّهُمْ يَتَضَرَّعُونَ

Artinya: *"Maka mengapa mereka tidak memohon (kepada Allah) dengan tunduk merendahkan diri ketika datang siksaan Kami kepada mereka, bahkan hati mereka telah menjadi keras, dan syaitanpun Menampakkan kepada mereka kebagusan apa yang selalu mereka kerjakan."* (QS. Al-An'am :43).

Ibnu Qayyim Al-Jaiziyah berpendapat bahwa doa merupakan obat yang paling banyak manfaatnya. Doa juga menangkal bala dan dan cobaan, mencegah dan menghilangkan musibah. Doa merupakan senjata orang mukmin. Seperti sabda Rasulullah Saw :

وَقَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: {الدُّعَاءُ سِلَاحُ الْمُؤْمِنِ وَعِمَادُ الدِّينِ وَنُورُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ

Artinya: *"Sesungguhnya doa itu adalah senjata bagi orang yang beriman, tiang agama, dan sinar langit dan bumi"*.

Doa merupakan salah satu contoh dari kemurahan Allah dan kasih sayang-Nya terhadap hamba-Nya, orang-orang yang beriman dapat berdo'a kepada Allah setiap saat dan disetiap kondisi apapun dan mereka merasa damai karena Allah akan menerima doa mereka disaat yang tepat. Dalam berdo'a harus ada kesungguhan didalamnya. Rasulullah Saw bersabda "sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bersungguh sungguh dalam berdo'a". Maksudnya orang yang bersungguh-sungguh dalam berdo'a dan tidak berhenti dari doanya itu sebelum ada ijabah (jawaban) dari Allah, maka doanya akan terkabul.

d. *Muhasabah*

Dalam dunia tasawuf kata muhasabah tidak terlalu asing didengar. Muhasabah diartikan sebagai introspeksi, mawas, atau meneliti diri (Amin Syukur, 2006: 83). Dalam pemahaman lain muhasabah diartikan sebagai metode untuk mengatasi kekuasaan nafsu amarah atas hati seorang muslim dengan selalu mengintrospeksi diri dan menyelisihnya. Keharusan untuk bermuhasabah diri dijelaskan oleh Allah Swt dalam al-Qur'an surat Al-Hasyr ayat 18 berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِإِعَادٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: *"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan."*

Ibnu Qayyim menjelaskan, ayat ini menunjukkan kewajiba melakukan introspeksi diri. Dalam tafsirnya, imam Ibnu Katsir menulis maksud dari ayat ini adalah, introspeksi diri dan menyiapkan segala amal sholeh untuk hari kiamat dan mempersiapkan bekal untuk menghadap Allah Swt. Dengan demikian pentinglah bagi kita gara senantiasa bermuhasabah untuk menilai apakah amalan lebih banyak ataukah amalan buruk dan maksiat serta dosa besar yang lebih besar. Karena setiap tindak tanduk perbuatan manusia diertanggung jawabkan dihadapan Allah Swt. tidak akan ada yang luput dari Allah Swt.

e. Menjauhkan diri dari dosa dan maksiat

Dosa dan maksiat menjadi pembahasan khusus oleh Ibnu Qayyim dalam pengobatan penyakit hati. Karena dosa dan maksiat adalah perkara yang paling berpengaruh pada perbuatan manusia. Jika dosa dan maksiat menyelimuti hati manusia maka hati manusia akan melakukan perbuatan yang dilarang oleh Allah Swt.

Akibat maksiat itu sendiri bagi pelaku maksiat diantaranya adalah adanya ketakutan dan kekhawatiran yang diletakkan Allah dalam hati pelakunya. Karena itu, pelaku maksiat selalu merasa khawatir dan takut. Oleh karena itu agar hati manusia sehat maka manusia harus bisa menjauhkan dirinya dari maksiat dengan cara selalu ingat kepada Allah Swt.

f. Berdzikir dan istighfar

Cara terapi penyakit hati yang selanjutnya adalah berdzikir dan beristighfar. Dzikir yang sesuai dengan sunnah Nabi dapat mengobati hati yang sakit. Dzikir atau mengingat Allah ialah apa yang dilakukan oleh hati dan lisan berupa tasbih atau mensucikan Allah Swt. memuji dan menyanjung-Nya. Dzikir merupakan santapan hati, yang jika tidak mendapatkannya, maka badan menjadi seperti kuburan mati.

Dzikir adalah pembersih dan pengasah hati serta obatnya jika hati itu sakit. Dengan dzikir, pendengaran menjadi terbuka, lisan tidak kelu, dan kegelapan menyingkir dari pandangan. Jika hati dan lisan senantiasa berdzikir kepada Allah, maka setan dalam menggoda hati manusia tidak akan mampu dan akan kalah (Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, 1999: 365).

5. Metode Pendidikan Hati Perspektif Ibnu Al-Qayyim Al-Jauziyyah Serta Urgensinya Terhadap Pendidikan Islam

Pendidikan yang tidak didasarkan pada agama akan menimbulkan berbagai masalah dan dekadensi moralitas. Orang Islam, dengan petunjuk agamanya, mengikat akhlak dengan agama secara kukuh. Ia memandang akhlak sebagai bagian yang tidak terpisah dengan agama (Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany, 355). Maka dari itu, untuk mengatasi berbagai masalah moral serta krisis akhlak, diperlukan suatu pendidikan yang melihat pada keadaan moral bangsa.

Allah telah menciptakan manusia sebagai makhluk yang memiliki potensi lahir dan batin. Potensi lahir adalah unsur fisik yang dimiliki oleh manusia. Sedangkan potensi batin adalah unsur rohani ada pada manusia yang dapat dikembangkan semaksimal mungkin. Namun dalam konteks pendidikan sekarang ini, sangatlah sedikit yang mengembangkan potensi rohani—dalam hal ini ialah— hati.

Setiap penyakit yang Allah berikan kepada manusia pastilah Allah menurunkan pula obatnya. Bergitu pula dengan penyakit hati, Allah pun memberikan obat sebagai penawar dari hati manusia yang sakit. Namun, sebagian manusia hanya mengobati penyakit yang ada diluar atau penyakit lahir saja dan seringkali mengabaikan penyakit yang ada di hatinya, padahal jika penyakit sudah menyerang pada diri manusia itu sangat sulit untuk disembuhkan apabila manusia itu sudah berkurang imannya.

Hati dapat menentukan baik atau buruknya akhlak manusia, maka dari itu mendidik hati merupakan awal daripada mendidik akhlak. Karena tidak ada satu amal pun yang tegak melainkan amal itu keluar dari hati. Seperti yang dikatakan oleh Hamka Abdul Azis, bahwasannya “Pendidikan akhlak mulia yang berpusat pada hati, akan melahirkan generasi unggul yang lebih menghargai kehidupan dengan cara yang benar. Merekalah orang-orang yang bertakwa dan tidak pernah ragu dalam bertindak karena selalu merasa diperhatikan oleh Allah” (Hamka Abdul Aziz, 2012:167-168).

Hati merupakan sesuatu yang dijadikan sasaran utama dalam pendidikan Islam. Karena hati merupakan esensi yang penting dalam kehidupan manusia. Sebagaimana hadits Rasulullah Saw :

أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضَغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ ، وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ . أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ

Artinya: “..... ketahuilah dalam tubuh ada segumpal daging. Apabila daging itu baik, maka baik pula tubuh itu semuanya. Apabila daging itu rusak, maka binasalah tubuh itu seluruhnya. Ketahuilah daging tersebut adalah hati”. (HR. Al-Bukhari).

Berdasarkan hadits diatas menurut Bukhari Umar dalam bukunya yang berjudul hadits Tarbawi menjelaskan bahwa keadaan hati seseorang sangat menentukan semua kondisinya yang meliputi perkataan, sikap, dan perbuatannya. Artinya apabila hati seseorang dalam keadaan bersih dan sehat, maka semua perkataannya, sikap, dan perbuatannya akan baik. Sebaliknya, apabila hatinya kotor, maka semua yang ada dalam dirinya juga buruk. Disini Rasulullah Saw memberikan motivasi sangat besar kepada umatnya untuk berusaha membersihkan hati dari segala sifat yang buruk sekaligus menghiasinya dengan sifat yang baik (Bukhari Umar, 2012:46-47).

Maka dalam hal ini Ibnu Qayyim al-Jauziyyah memberikan solusi dan menjabarkan tentang terapi atau cara pengobatan dari penyakit hati yang menyerang hati manusia. Pendidikan menurutnya menyangkut pendidikan hati dan pendidikan badan secara berbarengan agar hati dan badan tumbuh dan berkembang sehingga sempurna dan baik, maka seperti halnya badan butuh pertumbuhan dengan gizi yang memperbaikinya dan penjagaan dari hal-hal yang membahayakan, begitu pula hati tidak akan bersih berkembang dan sempurna kecuali dengan hal tersebut, dan tidak ada jalan untuk sampai padanya kecuali dengan al-Quran, sekalipun sampai kepada sesuatu tanpa al-Quran itu hanya sedikit saja, tidak sampai kepada kesempurnaan yang dimaksud (Ibnu Qayyim al-Jauziyyah,2000:101-102).

Ibnu Qayyim al-Jauziyyah menjelaskan cara dalam mendidik hati karena dikuasai oleh nafsu *ammarah bis suu'*, yaitu dengan melakukan *muhasabah* (Hamka Abdul Aziz, 2012:57). Beliau membagi *muhasabah* menjadi dua macam, yaitu muhasabah sebelum melakukan suatu perbuatan dan *muhasabah* setelah melakukan suatu perbuatan.

Kesimpulan

Dari pemaparan dalam pembahasan skripsi ini, peneliti mengambil kesimpulan bahwa:

- a) Hati merupakan penggerak manusia. Jika baik hatinya baik pula tindakannya namun jika buruk hatinya maka akhlaknya pun akan buruk. Ibnu Qayyim al-Jauziyyah berpendapat bahwa hati yang sakit disebabkan oleh adanya fitnah syahwat dan fitnah syubhat. Fitnah syahwat diantaranya adalah : Riya, sombong, dan marah. Sedangkan penyakit hati yang disebabkan oleh syubhat menurut Ibnu Qayyim ialah : Syirik, Munafik dan Bid'ah.
- b) Dari semua penyakit hati tersebut terapi penyakit hati yang ditawarkan oleh Ibnu Qayyim yang paling penting adalah dengan menjaga kekuatan mental dan menghindari hal-hal yang membuat penyakit hati lebih parah, dan cara yang dapat dilakukan adalah : Mentauhidkan Allah, Membaca al-Qur'an, Do'a, Muhasabah, menjauhkan diri dari maksiat, dan berdzikir serta beristighfar.
- c) Dalam pendidikan Islam yang menjadi sasaran utamanya adalah hati. Pentingnya terapi penyakit hati atau pendidikan hati dalam pendidikan Islam tidak lain karena apabila hatinya tidak sehat dan berpenyakit maka tindakan yang akan dilakukan seseorang itu pasti akan buruk juga.
- d) Keimanan merupakan titik awal dalam pengobatan penyakit hati, karena melalui keimanan seorang pendidik akan dapat menanamkan, memberikan nilai-nilai

pendidikan Islam kepada peserta didik misalnya mengajarkan bahwa Allah Maha Melihat, Maha Mengawasi makhluk-Nya dimana saja berada, tidak ada seorang makhluk yang terlepas dari pengawasan Allah Maha Penolong. Sehingga jika hati peserta didik sudah tertanam keimanan maka ia akan mencegah perbuatan-perbuatan yang akan membuat hatinya menjadi sakit, serta akhlak-akhlak peserta didik akan baik pula.

- e) Tujuan akhir dari pendidikan Islam adalah untuk membentuk kepribadian peserta didik yang beriman, dan bertakwa kepada Allah serta berakhlak mulia. Urgensi dari terapi penyakit hati ini, sesuai dengan apa yang menjadi tujuan pendidikan Islam yaitu mendidik agar anak memiliki iman serta bertakwa kepada Allah dan dari keimanan dan ketakwaan itu peserta didik akan memiliki akhlak yang baik dan nantinya akan membawa anak tersebut kepada kebaikan dunia dan akhirat.

Daftar Pustaka

- Abdul Majid Khon, *Hadis Tarbawi, Hadis-Hadis Pendidikan*, Jakarta : Kencana, 2015
- Abdurrahmat Fathoni, *Metodologi Penelitian & Teknik Penyusunan Skripsi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2011
- Anas Ahmad Karzon, *Tazkiyatun Nafs; Gelombang Energi Penyucian Jiwa Menurut al-Qur'an dan as-Sunnah diatas Manhaj Salafus Shaalih*, Jakarta: Akbar Media, 2016
- Al-Jauziyyah, Ibnul Qayyim .(2005). *Terapi penyakit Hati*. Jakarta: Qisthi Press.
- Al-Jauziyyah, Syekh Ibnu Qayyim. (2019). *Faedah Al-Qur'an*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Al-Jauziyyah, Ibnu al-Qayyim. (2017). *Ad-Daa' wa Ad-Dawaa': Macam-macam Penyakit Hati yang Membahayakan dan Resep Pengobatnya, Terj. dari Ad-Daa' wa Ad-Dawaa' oleh Adhi Kurniawan*, Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i
- Al-Jauziyyah, Ibnul Qayyim .(2004), *Membersihkan Hati Dari Gangguan Setan*, Jakarta: Gema Insani
- An Nahlawi, Abdurrahman, *Ushul at-Tarbiyyah Al-Islamiyyah wa asālibiha fil Baiti wal Madrasah wal Mujtama'*, Damaskus: Dārul Fikr, 2010.
- Arikunto, Suharsimi. (2002). *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta
- Arifin, Muzayyin, (2010). *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Bumi Aksara
- Asy'ari dkk, *Pendidikan Agama Islam 3*, Semarang : Aneka Ilmu, 2012
- Azra, Azyumardi, (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*, Jakarta: Kencana
- Aziz, Hamka Abdul, (2012). *Pendidikan Karakter Berpusat pada Hati*, Jakarta: AIMawardi Prima
- Departemen Agama Republik Indonesia. (1985). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2002). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dzaky, Ahmad. (2020). *Pemberdayaan Pendidikan Islam Dalam Merespon Tantangan Globalisasi*. Jurnal Ilmiah, Keagamaan, Pendiidkan dan Kemasyaraktan. Vol. 11. No. 1.

- Hasibuan, Albar Adetary, (2015). *Filsafat Pendidikan Islam: Tinjauan Pemikiran Al-Attas dan relevansinya dengan Pendidikan di Indonesia*, Malang: UIN-Maliki Press
- Jalaluddin dan Abdullah Ldi, *Filsafat Pendidikan: Manusia, Filsafat, dan Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers, 2016.
- Moleong, Lexy J., (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Munawir, Ahmad Warson, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.
- Nata, Abuddin, (2016). *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Rajawali Press
- Ramayulis, (2002). *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia
- Suparlan. (2015). *Mendidik Hati Membentuk Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Suparlan. *Tesis Pendidikan Hati Perspektif Al-Qur'an Menuju Pembentukan Karakter*
- Sugiyono, (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta
- Tafsir, Ahmad, (2006). *Filsafat Pendidikan Islami: Integrasi Jasmani, Rohani, dan Kalbu Memanusiakan Manusia*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Taufik Hasyim, *Nafs dalam Perspektif Insaniah dan Tahapan-Tahapan Penyuciannya*, Jurnal Studi Keislaman, Vol. 1, 2015
- Thibbul Qulub: Klinik Penyakit Hati, Terj. dari Thibbul Qulub oleh Fib Bawan Arif Topan, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2018.
- Ulwan, Abdullah Nashih, (1999). *Buku Pendidikan Anak dalam Islam, Terj. dari Tarbiyatul Aulad Fil Islam, oleh Jamaludin Miri*, Jakarta: Pustaka Amani.